

## Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Usahatani Kedelai dan Implikasinya terhadap Strategi Pengembangan di Desa Ketara Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

### *Women's Role in Soybean Farming Decision-Making and Its Implications for Development Strategy in Ketara Village, Pujut District, Central Lombok Regency*

Rismawati Sudarsih<sup>1\*</sup>, Taslim Sjah<sup>1</sup>, Hayati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>(Program Studi Pertanian Lahan Kering, Pascasarjana Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

\*corresponding author, email: [rismawatisudarsih@gmail.com](mailto:rismawatisudarsih@gmail.com)

#### ABSTRAK

Perempuan memegang peran substansial dalam usahatani kedelai lahan kering, namun keterlibatannya dalam pengambilan keputusan jarang didokumentasikan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat partisipasi perempuan pada empat tahapan keputusan usahatani, menganalisis peran perempuan dalam pengambilan keputusan, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, dan merumuskan strategi pengembangan usahatani kedelai. Penelitian menggunakan metode survei terhadap lima perempuan tani kedelai yang dipilih secara *purposive sampling* di Desa Ketara, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Partisipasi diukur menggunakan 21 indikator dengan skala *Likert* lima titik, sedangkan faktor strategis dikuantifikasi melalui matriks IFAS-EFAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi perempuan secara keseluruhan mencapai skor 3,96 pada kategori tinggi, dengan keterlibatan tertinggi pada tahap perencanaan dan terendah pada tahap produksi. Analisis IFAS-EFAS menempatkan posisi usahatani kedelai pada Kuadran II matriks Internal-Eksternal, yang menunjukkan kapasitas internal kuat namun berhadapan dengan ancaman eksternal yang dominan. Matriks TOWS menghasilkan strategi diversifikasi sebagai prioritas utama, yang berfokus pada pengolahan produk kedelai bernilai tambah dan penguatan kelompok wanita tani. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian pengukuran partisipasi perempuan per tahapan keputusan dengan analisis strategis SWOT-IFAS-EFAS-TOWS pada usahatani kedelai lahan kering yang belum pernah dikaji di Lombok Tengah. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pemberdayaan perempuan pada usahatani kedelai lahan kering memerlukan konsolidasi kekuatan internal untuk mengantisipasi ancaman pasar dan iklim.

**Kata kunci:** diversifikasi produk; kesetaraan gender; lahan kering; matriks IFAS-EFAS; pemberdayaan perempuan

#### ABSTRACT

*Women play a substantial role in dryland soybean farming, yet their involvement in decision-making is rarely documented systematically. This study aimed to measure women's participation across four farming decision stages, analyze their decision-making role, identify internal and external factors, and formulate soybean farming development strategies. The research employed a survey method involving five women soybean farmers selected through purposive sampling in Ketara Village, Pujut District, Central Lombok Regency. Participation was measured using twenty-one indicators on a five-point Likert scale, while strategic factors were quantified through the IFAS-EFAS matrices. The results showed that women's overall participation reached a score of 3.96 in the high category, with the highest involvement in the planning stage and the lowest in the production stage. The IFAS-EFAS analysis placed the soybean farming position in Quadrant II of the Internal-External matrix, indicating strong internal capacity confronted by dominant external threats. The TOWS matrix generated diversification strategies as the main priority, focusing on value-added processing of soybean products and strengthening women farmer groups. The novelty of this study lies in integrating the stage-wise measurement of women's participation with a quantitative SWOT-IFAS-EFAS-TOWS strategic analysis for dryland soybean farming, which has not previously been examined in Central Lombok. These findings imply that empowering women in dryland soybean farming requires consolidating internal strengths to anticipate market and climate threats.*

**Keywords:** dryland; gender equality; IFAS-EFAS matrix; product diversification; women's empowerment

## PENDAHULUAN

Perempuan memegang peran fundamental dalam sistem agripangan global, baik sebagai produsen, pengolah, maupun penjaga ketahanan pangan rumah tangga. FAO (2023) melaporkan bahwa perempuan menyumbang sekitar 36 persen tenaga kerja di sektor pertanian dunia, namun produktivitas usahatani yang dikelola perempuan rata-rata 24 persen lebih rendah dibandingkan laki-laki akibat ketimpangan akses terhadap lahan, modal, teknologi, dan layanan penyuluhan. Doss (2025) menegaskan bahwa kesenjangan tersebut bukan disebabkan oleh perbedaan kapasitas, melainkan oleh hambatan struktural berupa norma sosial dan kebijakan yang membatasi kontrol perempuan terhadap sumber daya produktif. Pengakuan terhadap peran perempuan dalam pertanian dengan demikian menjadi prasyarat penting untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan, khususnya tujuan kesetaraan gender (SDG 5) dan ketahanan pangan (SDG 2).

Pada tataran nasional, isu kesetaraan gender tersebut berkelindan dengan persoalan ketahanan komoditas pangan strategis. Kedelai (*Glycine max* L. Merrill) merupakan komoditas pangan strategis yang menjadi tulang punggung industri pangan olahan nasional, terutama tahu, tempe, dan kecap. Khumairah *et al.* (2025) menemukan bahwa Indonesia hingga saat ini belum mampu mencapai swasembada kedelai, dengan luas tanam nasional yang menurun menjadi sekitar 0,3 juta hektar pada tahun 2024 dan tingkat ketergantungan impor mencapai lebih dari 80 persen kebutuhan domestik. Mandalika *et al.* (2023) melaporkan bahwa usahatani kedelai di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, menunjukkan kelayakan ekonomi, namun belum dianalisis dari perspektif peran perempuan dalam pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan dalam usahatani merupakan proses berlapis yang membentang dari tahap perencanaan, produksi, pemasaran, hingga pengelolaan hasil. Voss *et al.* (2024) dalam studi terhadap rumah tangga petani jagung di Kenya membuktikan bahwa pola partisipasi suami dan istri sangat bervariasi antar tahapan keputusan: pada pembelian sarana produksi suami cenderung dominan, sedangkan pada pengelolaan hasil istri justru memegang kendali lebih besar. Qanti *et al.* (2022) melalui survei pasangan suami-istri di Jawa Barat menemukan bahwa norma sosial dan persepsi diri menjadi pendorong utama partisipasi perempuan dalam keputusan usahatani. Pemetaan keputusan per tahapan dengan demikian lebih informatif dibandingkan klasifikasi tunggal yang menyederhanakan pola keputusan menjadi kategori dominan suami atau dominan istri saja.

Walaupun perempuan terlibat aktif dalam usahatani, hambatan struktural dan kultural masih membatasi kontrol mereka terhadap sumber daya produktif. Pierotti *et al.* (2022) menemukan bahwa keterbatasan waktu akibat beban reproduktif rumah tangga, atau yang dikenal sebagai *triple burden*, secara langsung menurunkan kuantitas dan kualitas tenaga kerja perempuan pada usahatani. Kamara *et al.* (2025) menemukan disparitas gender yang signifikan dalam adopsi praktik pengelolaan unggul kedelai di Nigeria, dengan perempuan mengakses varietas unggul, herbisida, dan pupuk dalam proporsi lebih rendah akibat keterbatasan informasi penyuluhan dan akses kredit. Kamara *et al.* (2022) selanjutnya membuktikan bahwa kesenjangan akses tersebut berdampak pada selisih pendapatan usahatani kedelai sekitar 20 persen antara rumah tangga yang dikelola laki-laki dan perempuan.

Setelah ditinjau pada skala global dan nasional, pola partisipasi perempuan perlu dipahami dalam konteks lokal yang spesifik. Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya Pulau Lombok, memiliki karakteristik sosial-budaya Sasak yang memengaruhi pola partisipasi perempuan dalam ekonomi rumah tangga tani. Villano *et al.* (2025) melaporkan bahwa tingkat pemberdayaan perempuan dalam sistem usahatani terintegrasi di Lombok hanya mencapai 1,1 persen, jauh lebih rendah dibandingkan Sumbawa dan Kalimantan Selatan. Valerio *et al.* (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa perempuan tani di NTB sering kali tidak diakui sebagai aktor inovasi meskipun terlibat aktif dalam pengelolaan usahatani harian. Hayati *et al.* (2024) dari konteks penyuluhan di Lombok Timur juga menegaskan bahwa kesenjangan partisipasi perempuan dalam program penyuluhan masih menjadi tantangan serius bagi pencapaian SDGs di tingkat desa. Kondisi ini menunjukkan urgensi kajian peran perempuan pada usahatani kedelai di Desa Ketara yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Pendekatan analitis yang digunakan dalam penelitian ini dirancang secara bertahap untuk menghasilkan rekomendasi strategis yang berbasis bukti peran perempuan. Tahap pertama berupa skoring partisipasi perempuan pada empat tahapan keputusan usahatani. Tahap kedua berupa analisis SWOT yang memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman berbasis temuan partisipasi. Tahap ketiga berupa pembobotan faktor internal dan

eksternal melalui matriks IFAS-EFAS untuk menentukan posisi strategis. Tahap keempat berupa formulasi strategi melalui matriks TOWS. Pendekatan SWOT-IFAS-EFAS-TOWS terbukti efektif untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani pada lahan kering, sebagaimana ditunjukkan Saragih *et al.* (2024) pada kasus sorgum di Sumba Timur dan Taropi *et al.* (2023) pada usahatani kopi di Lombok Tengah.

Studi yang secara spesifik membahas peran perempuan dalam pengambilan keputusan usahatani kedelai di Kabupaten Lombok Tengah belum tersedia. Kebaruan penelitian ini tidak semata terletak pada perbedaan lokasi, melainkan pada pengintegrasian pengukuran partisipasi perempuan per tahapan keputusan dengan analisis strategis kuantitatif SWOT-IFAS-EFAS-TOWS, sehingga kajian tidak berhenti pada deskripsi peran tetapi menghasilkan rumusan strategi pengembangan berbasis bukti yang spesifik bagi usahatani kedelai lahan kering. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan: (1) mengukur tingkat partisipasi perempuan pada empat tahapan keputusan usahatani kedelai di Desa Ketara; (2) menganalisis peran perempuan dalam pengambilan keputusan usahatani kedelai; (3) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi peran perempuan; dan (4) merumuskan strategi pengembangan usahatani kedelai. Apabila tujuan-tujuan tersebut tercapai, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa: (a) tersedianya basis data empiris mengenai tingkat partisipasi perempuan tani kedelai di Desa Ketara yang dapat digunakan sebagai referensi perencanaan program pemberdayaan; (b) tersusunnya rekomendasi strategi pengembangan usahatani kedelai yang responsif gender bagi pemerintah daerah dan penyuluh pertanian; serta (c) tersedianya kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian gender dalam usahatani lahan kering di Nusa Tenggara Barat.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei dipilih karena penelitian bertujuan mengumpulkan data secara sistematis dari sampel responden untuk mengkaji peran perempuan dalam pengambilan keputusan usahatani kedelai dan merumuskan strategi pengembangannya (Mandalika *et al.*, 2023). Lokasi penelitian adalah Desa Ketara, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Ketara dipilih karena merupakan sentra produksi kedelai di Kabupaten Lombok Tengah dengan karakteristik agroekologi lahan kering yang representatif. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama 6 bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penulisan laporan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perempuan tani kedelai di Desa Ketara yang aktif terlibat dalam usahatani kedelai (Voss *et al.*, 2024; Qanti *et al.*, 2022).

Penentuan daerah sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan memilih Desa Ketara berdasarkan pertimbangan: merupakan sentra produksi kedelai; memiliki karakteristik lahan kering yang representatif; terdapat keterlibatan perempuan tani dalam usahatani kedelai; serta terdapat poktan dan KWT yang aktif. Penentuan responden juga dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti agar data yang diperoleh sesuai tujuan penelitian (Ahmad dan Wilkins, 2025).

Kriteria responden perempuan tani kedelai meliputi: (1) perempuan dewasa berusia minimal 18 tahun; (2) aktif terlibat dalam usahatani kedelai minimal 2 musim tanam terakhir; dan (3) berdomisili tetap di Desa Ketara. Jumlah responden ditetapkan 5 orang perempuan tani kedelai. Jumlah responden yang relatif kecil ini merupakan konsekuensi dari terbatasnya populasi perempuan tani kedelai yang masih aktif mengelola usahatani secara langsung di Desa Ketara, sehingga pemilihan difokuskan pada responden yang benar-benar memenuhi kriteria serta memiliki kedalaman pengalaman 15–30 tahun untuk menjamin perolehan kasus yang kaya informasi (*information-rich cases*). Dengan demikian, penelitian ini bersifat studi kasus yang menekankan kedalaman pemahaman pola partisipasi, bukan generalisasi statistik terhadap seluruh populasi. Keterbatasan ini disadari sebagai konsekuensi metodologis dan diantisipasi melalui triangulasi antarteknik pengumpulan data serta *dual-respondent interview* untuk mengurangi potensi bias jawaban tunggal dan bias sosial dalam penyampaian informasi.

Jenis data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup data kuantitatif berupa skor partisipasi, bobot, dan rating faktor strategis, serta data kualitatif berupa narasi wawancara dan persepsi responden. Data sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah dan Provinsi NTB, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Tengah, profil Desa Ketara, jurnal ilmiah, serta laporan FAO dan kementerian terkait.

Variabel utama adalah peran perempuan dalam pengambilan keputusan pada empat tahapan usahatani kedelai: perencanaan, produksi, pemasaran, dan pengelolaan hasil. Variabel diukur melalui 21 indikator

menggunakan skala Likert 5 titik: skor 1 = tidak terlibat sama sekali; skor 2 = hanya diberi tahu; skor 3 = dikonsultasi; skor 4 = bersama (*joint decision*); skor 5 = pengambil keputusan utama. Pemilihan skala Likert 5 titik didasarkan pada rekomendasi Kusmaryono *et al.* (2022) sebagai format paling reliabel untuk penelitian sosial. Klasifikasi tingkat partisipasi: 1,00–1,80 (sangat rendah); 1,81–2,60 (rendah); 2,61–3,40 (sedang); 3,41–4,20 (tinggi); 4,21–5,00 (sangat tinggi) (Qanti *et al.*, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik komplementer. Pertama, survei dengan kuesioner terstruktur kepada 5 perempuan tani sebagai responden utama untuk mengukur skor partisipasi pada 21 indikator. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci untuk menggali konteks dan dinamika di balik pola partisipasi perempuan. Ketiga, observasi lapangan dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran kontekstual yang utuh. Pendekatan triangulasi diperkuat dengan *dual-respondent interview* untuk memvalidasi data yang diperoleh dari 5 responden, sebagaimana dipraktikkan Qanti *et al.* (2022) pada studi gender di Jawa Barat.

Analisis data dilakukan dalam empat tahap berurutan. Tahap 1 (menjawab tujuan 1 dan 2): skoring partisipasi perempuan pada 21 indikator dipetakan pada empat tahapan keputusan usahatani, hasilnya diklasifikasikan ke dalam lima tingkat partisipasi dan divisualisasikan dalam tabel distribusi serta diagram radar. Validitas hasil skoring diperkuat melalui triangulasi dengan *dual-respondent interview* kepada 5 responden (Voss *et al.*, 2024).

Tahap 2 (menjawab tujuan 3 - bagian 1): analisis SWOT berbasis temuan peran perempuan. Kekuatan (*Strengths*) diidentifikasi dari indikator dengan skor partisipasi tinggi, sedangkan kelemahan (*Weaknesses*) dari indikator dengan skor rendah. Peluang (*Opportunities*) diidentifikasi dari faktor eksternal pendukung seperti kebijakan pemerintah dan program penyuluhan, sementara ancaman (*Threats*) dari faktor penghambat seperti fluktuasi harga dan perubahan iklim pada lahan kering (Saragih *et al.*, 2024).

Tahap 3 (menjawab tujuan 3 - bagian 2): kuantifikasi faktor SWOT melalui matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Pembobotan setiap faktor strategis diturunkan dari data primer kuesioner, yaitu berdasarkan proporsi rata-rata skor faktor terhadap total rata-rata skor seluruh faktor dalam kelompoknya (kekuatan dan kelemahan untuk faktor internal; peluang dan ancaman untuk faktor eksternal), sehingga total bobot masing-masing matriks sama dengan 1,00. Rating diberikan dengan skala 1–4 yang diperoleh dari konversi linear rata-rata skor Likert (skala 1–5) setiap faktor, kemudian dibulatkan ke bilangan bulat terdekat pada rentang 1–4. Skor tertimbang (bobot dikali rating) dijumlahkan untuk mendapat skor IFAS dan EFAS total, kemudian diplot pada matriks Internal-Eksternal (IE) untuk menentukan posisi strategis (Saragih *et al.*, 2024).

Tahap 4 (menjawab tujuan 4): perumusan strategi pengembangan usahatani kedelai melalui matriks TOWS yang menghasilkan empat alternatif strategi: SO (*Strengths-Opportunities*) bersifat agresif; ST (*Strengths-Threats*) bersifat diversifikasi; WO (*Weaknesses-Opportunities*) bersifat *turnaround*; dan WT (*Weaknesses-Threats*) bersifat defensif. Setiap strategi dilengkapi target capaian dan pelaku utama. Pendekatan SWOT-IFAS-EFAS-TOWS telah terbukti efektif pada usahatani lahan kering sebagaimana diterapkan Saragih *et al.* (2024) pada sorgum di Sumba Timur dan Taropi *et al.* (2023) pada kopi di Lombok Tengah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden penelitian ini terdiri atas lima perempuan tani kedelai di Desa Ketara yang seluruhnya berstatus menikah dengan rentang usia 32 hingga 62 tahun. Tingkat pendidikan formal responden tergolong rendah, berkisar dari tidak tamat sekolah dasar hingga tamat sekolah menengah atas, dengan mayoritas hanya menamatkan pendidikan dasar. Pengalaman berusahatani kedelai responden cukup panjang, yaitu antara 15 hingga 30 tahun, sehingga akumulasi pengetahuan praktis mereka terhadap budidaya kedelai pada lahan kering relatif matang. Luas lahan kedelai yang dikelola bervariasi dari 15 are hingga 200 are, sementara keanggotaan kelembagaan tani menunjukkan bahwa tiga dari lima responden tergabung dalam kelompok tani aktif. Karakteristik ini sejalan dengan temuan Pierotti *et al.* (2022) bahwa perempuan tani dengan pengalaman panjang cenderung memiliki kapasitas pengambilan keputusan yang lebih kuat meskipun terkendala keterbatasan pendidikan formal.

Latar belakang pendidikan yang rendah disertai pengalaman lapangan yang panjang membentuk pola pengetahuan tasit yang khas pada perempuan tani Desa Ketara. Kondisi serupa dilaporkan Valerio *et al.* (2024)

pada perempuan tani di Nusa Tenggara Barat yang menguasai keterampilan teknis melalui praktik turun-temurun, bukan melalui pelatihan formal. Akumulasi pengalaman tersebut menjadi modal penting yang memengaruhi tingkat keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan usahatani kedelai, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut. Implikasinya, rendahnya pendidikan formal membatasi akses perempuan terhadap informasi dan teknologi yang terkodifikasi, sementara pengalaman lapangan yang panjang justru memperkuat pengetahuan tasit yang menjadi basis utama pengambilan keputusan mereka di tingkat usahatani.

### Tingkat Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Tingkat partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan usahatani kedelai diukur melalui 21 indikator yang terbagi dalam empat tahapan, yaitu perencanaan, produksi, pemasaran, dan pengelolaan hasil. Hasil skoring menunjukkan bahwa partisipasi perempuan secara keseluruhan berada pada skor 3,96 yang termasuk kategori tinggi. Capaian ini mengindikasikan bahwa perempuan tani di Desa Ketara bukan sekadar pelaksana kegiatan usahatani, melainkan aktor yang turut menentukan arah keputusan strategis rumah tangga tani. Rincian skor setiap tahapan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor partisipasi perempuan pada empat tahapan keputusan usahatani kedelai

No.	Tahapan Keputusan	Skor Rata-rata	Klasifikasi
1	Perencanaan usahatani	4,05	Tinggi
2	Produksi (budidaya)	3,83	Tinggi
3	Pemasaran	4,00	Tinggi
4	Pengelolaan hasil	4,00	Tinggi
	Rata-rata keseluruhan	3,96	Tinggi

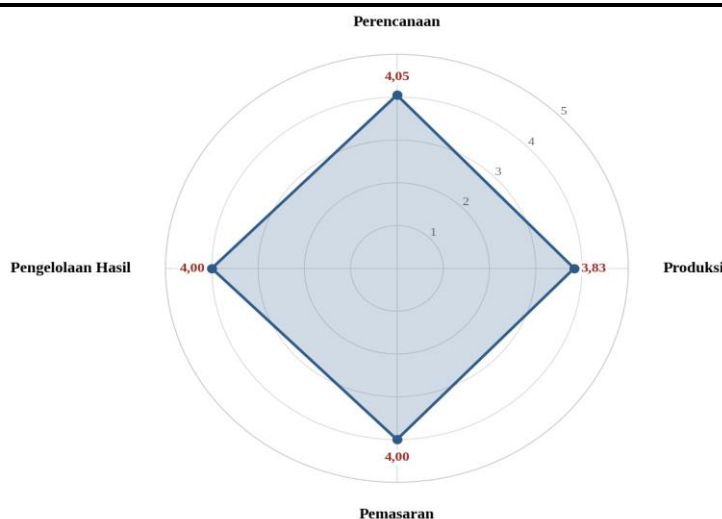
Sumber: Data primer diolah (2026)

Tabel 1 menunjukkan tahap perencanaan memperoleh skor tertinggi, diikuti pemasaran dan pengelolaan hasil, sedangkan tahap produksi terendah. Pola ini mengungkapkan bahwa keterlibatan perempuan justru paling menonjol pada keputusan yang bersifat strategis dan finansial, bukan pada pekerjaan fisik di lahan. Pada tahap perencanaan, indikator penentuan jadwal tanam, perencanaan kebutuhan modal, dan pemilihan sumber sarana produksi memperoleh skor 4,25 yang tergolong sangat tinggi, sehingga menempatkan perempuan sebagai pengambil keputusan utama dalam aspek finansial usahatani. Temuan ini selaras dengan Voss *et al.* (2024) yang menemukan bahwa istri pada rumah tangga petani jagung di Kenya memegang kendali lebih besar pada keputusan yang berkaitan dengan alokasi sumber daya rumah tangga.

Tahap produksi memperoleh skor terendah karena sebagian besar pekerjaan fisik seperti pengolahan lahan dan penyiangan gulma masih dibagi bersama suami atau diserahkan kepada tenaga kerja luar keluarga. Hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa pembagian peran pada tahap produksi bersifat komplementer, yaitu suami membantu pada pekerjaan berat di sore hari sementara perempuan menangani pekerjaan yang menuntut ketelitian. Pola pembagian kerja yang komplementer ini menegaskan temuan Pierotti *et al.* (2022) bahwa keterbatasan waktu perempuan akibat beban reproduktif rumah tangga membatasi kuantitas tenaga kerja yang dapat dicurahkan pada kegiatan budidaya. Meskipun demikian, partisipasi pada tahap produksi tetap berada pada kategori tinggi, sehingga menunjukkan bahwa perempuan tidak terpinggirkan dari proses budidaya kedelai.

Tingginya partisipasi perempuan pada tahap pemasaran menunjukkan peran sentral perempuan dalam penentuan waktu jual, pemilihan saluran pemasaran, penetapan harga, dan negosiasi dengan pembeli. Kondisi ini berbeda dari pola umum yang dilaporkan Kamara *et al.* (2025) di Nigeria, di mana perempuan justru terbatas aksesnya terhadap keputusan pemasaran kedelai. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh konteks sosial-budaya Sasak yang menempatkan perempuan sebagai pengelola keuangan rumah tangga, sehingga keputusan transaksi penjualan hasil panen secara alamiah berada dalam kendali perempuan. Qanti *et al.* (2022) menegaskan bahwa norma sosial setempat merupakan determinan utama yang membentuk pola partisipasi perempuan dalam keputusan usahatani, sebagaimana tampak pada dominasi perempuan dalam aspek pemasaran di Desa Ketara.

Visualisasi pola partisipasi keempat tahapan disajikan dalam diagram radar pada Gambar 1. Diagram tersebut memperlihatkan bentuk yang relatif seimbang dengan sedikit cekungan pada tahap produksi, yang menegaskan bahwa peran perempuan terdistribusi merata pada seluruh tahapan keputusan dengan kecenderungan menguat pada aspek perencanaan dan pemasaran.



Gambar 1. Diagram Radar Partisipasi Perempuan pada Empat Tahapan Keputusan

### Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Analisis terhadap peran perempuan menunjukkan bahwa keterlibatan mereka tidak bersifat seragam pada seluruh aspek usahatani, melainkan terkonsentrasi pada fungsi pengambilan keputusan strategis dan pengelolaan finansial. Berdasarkan klasifikasi skala partisipasi, perempuan tani Desa Ketara menempati posisi sebagai pengambil keputusan bersama hingga pengambil keputusan utama pada mayoritas indikator. Peran sebagai pengambil keputusan utama paling jelas terlihat pada indikator yang berkaitan dengan modal dan sarana produksi, sedangkan peran sebagai pengambil keputusan bersama mendominasi tahap produksi dan pemasaran. Pola peran berlapis ini memperkuat argumen Doss (2025) bahwa kontribusi perempuan dalam pertanian sering kali terabaikan karena pengukuran yang menyederhanakan peran menjadi kategori tunggal, padahal realitas di lapangan menunjukkan gradasi keterlibatan yang kompleks. Peran perempuan dalam pengelolaan hasil dengan skor 4,00 menegaskan fungsi mereka sebagai penjaga keberlanjutan usahatani. Indikator alokasi hasil panen untuk konsumsi/benih, pemanfaatan keuntungan, dan pengelolaan tabungan untuk musim berikutnya seluruhnya berada dalam kendali perempuan. Temuan ini sejalan dengan Villano *et al.* (2025) yang menempatkan kontrol perempuan atas pendapatan sebagai dimensi kunci pemberdayaan dalam sistem usahatani di Indonesia. Dengan demikian, perempuan tani Desa Ketara berperan tidak hanya sebagai tenaga kerja, tetapi sebagai manajer keuangan dan perencana keberlanjutan usahatani kedelai pada lahan kering.

### Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya Produktif

Peran perempuan dalam pengambilan keputusan tidak dapat dilepaskan dari tingkat akses dan kontrol mereka terhadap sumber daya produktif. Hasil pengukuran terhadap delapan aspek akses dan kontrol disajikan pada Tabel 2 dan menggambarkan pola yang timpang antara akses operasional yang relatif baik dan akses struktural yang masih lemah.

Tabel 2. Akses dan kontrol perempuan tani terhadap sumber daya produktif

No.	Aspek Akses dan Kontrol	Skor	Klasifikasi
1	Akses informasi pertanian (penyuluhan, media)	2,75	Sedang
2	Akses kredit/pinjaman modal usahatani	1,75	Sangat rendah
3	Akses sarana produksi (benih, pupuk, pestisida)	4,00	Tinggi
4	Akses teknologi pertanian (alat dan mesin)	3,00	Sedang
5	Akses pelatihan/penyuluhan	1,75	Sangat rendah
6	Akses pasar dan informasi harga	3,75	Tinggi
7	Kontrol atas pendapatan usahatani kedelai	2,00	Rendah
8	Kontrol atas penggunaan lahan usahatani	2,00	Rendah

Sumber: Data primer diolah (2026)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa akses perempuan tertinggi pada sarana produksi, diikuti akses terhadap pasar dan informasi harga; sebaliknya, akses terhadap kredit dan pelatihan penyuluhan paling rendah, sementara kontrol atas pendapatan dan penggunaan lahan juga tergolong rendah. Pola ini menunjukkan paradoks yang khas pada perempuan tani Desa Ketara, yaitu keterlibatan dalam keputusan harian namun lemah dalam penguasaan sumber daya

strategis seperti modal dan lahan. Temuan ini menegaskan argumen Doss (2025) bahwa kesenjangan gender dalam pertanian berakar pada hambatan struktural akses sumber daya, bukan pada perbedaan kapasitas perempuan.

Rendahnya akses terhadap pelatihan dan kredit sejalan dengan temuan Kamara *et al.* (2025) bahwa keterbatasan informasi penyuluhan dan akses kredit menjadi penghambat utama partisipasi perempuan dalam adopsi praktik usahatani kedelai yang lebih baik. Hayati *et al.* (2024) menambahkan bahwa program penyuluhan yang belum responsif gender memperdalam kesenjangan akses tersebut di tingkat desa. Kondisi akses dan kontrol yang timpang ini menjadi dasar penting dalam mengidentifikasi kelemahan internal dan ancaman eksternal pada analisis SWOT yang diuraikan berikutnya.

### Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal (SWOT-IFAS-EFAS)

Identifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi peran perempuan dilakukan melalui analisis SWOT yang dikuantifikasi dengan matriks IFAS dan EFAS. Faktor internal terdiri atas enam kekuatan dan tujuh kelemahan, sedangkan faktor eksternal terdiri atas tujuh peluang dan tujuh ancaman. Bobot setiap faktor diturunkan dari proporsi rata-rata skor data primer, sementara rating diperoleh dari konversi skor Likert ke skala satu hingga empat. Hasil perhitungan matriks IFAS disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

No.	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan (Strengths)</b>				
S1	Pengalaman perempuan tani yang lama	0,125	4	0,500
S2	Keaktifan perempuan dalam KWT	0,083	3	0,250
S3	Keterampilan pengelolaan pascapanen	0,087	3	0,263
S4	Kemampuan mengelola keuangan rumah tangga	0,125	4	0,500
S5	Hubungan kerja sama suami-istri	0,117	4	0,467
S6	Tradisi gotong royong antar perempuan tani	0,075	3	0,225
Subtotal Kekuatan		0,613		2,204
<b>Kelemahan (Weaknesses)</b>				
W1	Keterbatasan waktu (triple burden)	0,025	1	0,025
W2	Tingkat pendidikan formal rendah	0,062	2	0,125
W3	Keterbatasan akses informasi penyuluhan	0,075	3	0,225
W4	Keterbatasan akses modal/kredit	0,100	3	0,300
W5	Keterbatasan keterampilan teknis budidaya	0,075	3	0,225
W6	Norma sosial-budaya yang membatasi	0,025	1	0,025
W7	Kontrol pendapatan yang masih lemah	0,025	1	0,025
Subtotal Kelemahan		0,388		0,950
Total Faktor Internal		1,000		3,154
<b>Selisih Skor (S – W)</b>				<b>1,254</b>

Sumber: Data primer diolah (2026)

Tabel 4. Matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

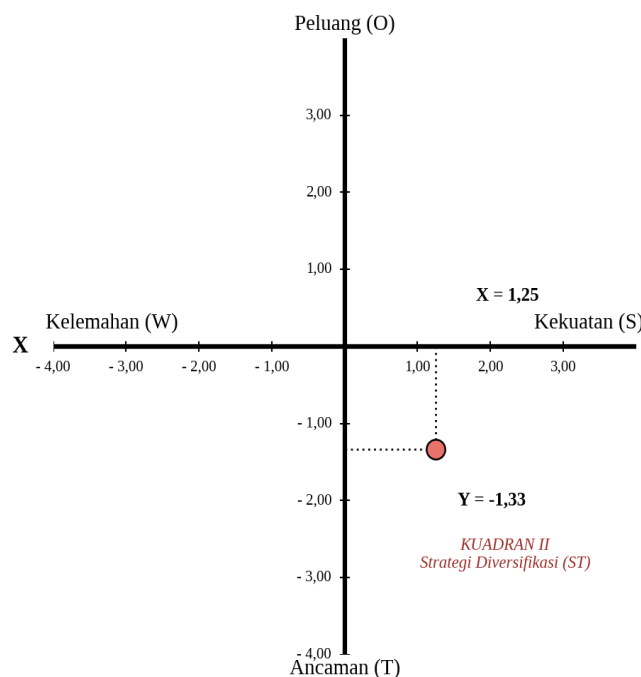
No.	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang (Opportunities)</b>				
O1	Program pemerintah dukung kedelai nasional	0,081	3	0,244
O2	Program penyuluhan responsif gender	0,049	2	0,098
O3	Permintaan pasar kedelai yang tinggi	0,024	1	0,024
O4	Akses KUR dan koperasi tani	0,024	1	0,024
O5	Berkembangnya teknologi informasi	0,122	4	0,488
O6	Peluang diversifikasi produk olahan kedelai	0,024	1	0,024
O7	Dukungan Pemerintah Desa terhadap KWT	0,024	1	0,024
Subtotal Peluang		0,350		0,927
<b>Ancaman (Threats)</b>				
T1	Fluktuasi harga kedelai	0,122	4	0,488
T2	Kompetisi kedelai impor	0,122	4	0,488
T3	Perubahan iklim dan musim	0,106	4	0,423
T4	Serangan hama dan penyakit	0,073	3	0,220
T5	Kenaikan harga sarana produksi	0,049	2	0,098
T6	Keterbatasan tenaga kerja muda	0,089	3	0,268
T7	Dominasi pengepul/tengkulak	0,089	3	0,268
Subtotal Ancaman		0,650		2,252
Total Faktor Eksternal		1,000		3,179
<b>Selisih Skor (O – T)</b>				<b>-1,325</b>

Sumber: Data primer diolah (2026)

Tabel 3 menunjukkan bahwa total skor faktor internal mencapai 3,15 dengan subtotal kekuatan sebesar 2,204 dan subtotal kelemahan sebesar 0,950. Kekuatan paling dominan adalah pengalaman perempuan tani yang panjang dan kemampuan mengelola keuangan rumah tangga, yang masing-masing memperoleh skor 0,500. Selisih antara skor kekuatan dan kelemahan ( $2,204 - 0,950 = 1,254$ ) menghasilkan nilai sumbu X sebesar 1,254 yang bertanda positif, sehingga mengindikasikan bahwa faktor kekuatan internal jauh lebih dominan dibandingkan kelemahan. Dominasi kekuatan ini menegaskan bahwa modal utama perempuan tani Desa Ketara terletak pada pengalaman dan kapasitas manajerial finansial yang telah teruji, sebagaimana ditemukan pula Saragih et al. (2024) pada usahatani lahan kering di Sumba Timur.

Hasil perhitungan matriks EFAS pada Tabel 4 menunjukkan total skor faktor eksternal sebesar 3,179 dengan subtotal peluang sebesar 0,927 dan subtotal ancaman sebesar 2,252. Ancaman paling berat berasal dari fluktuasi harga kedelai dan kompetisi kedelai impor yang masing-masing memperoleh skor 0,488, diikuti perubahan iklim pada lahan kering dengan skor 0,423. Selisih antara skor peluang dan ancaman ( $0,927 - 2,252 = -1,325$ ) menghasilkan nilai sumbu Y sebesar  $-1,325$  yang bertanda negatif, sehingga menunjukkan bahwa ancaman eksternal jauh lebih dominan dibandingkan peluang. Dominasi ancaman ini mencerminkan kerentanan usahatani kedelai pada lahan kering terhadap dinamika pasar dan iklim, sebagaimana ditegaskan Khumairah et al. (2025) mengenai tingginya ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor yang menekan harga di tingkat petani.

Penggabungan nilai sumbu X sebesar 1,254 dan sumbu Y sebesar  $-1,325$  menempatkan posisi usahatani kedelai berbasis peran perempuan pada koordinat (1,254;  $-1,325$ ) dalam matriks Internal-Eksternal. Posisi ini berada pada Kuadran II sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 2. Kuadran II menunjukkan situasi di mana organisasi memiliki kekuatan internal yang kuat namun menghadapi ancaman eksternal yang besar, sehingga strategi yang tepat adalah diversifikasi dengan memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Posisi strategis ini berbeda dari temuan Taropi et al. (2023) pada usahatani kopi di Lombok Tengah yang berada pada kuadran pertumbuhan, sehingga menegaskan bahwa setiap komoditas pada lahan kering memiliki konfigurasi strategis yang spesifik sesuai dinamika internal dan eksternalnya.



Gambar 2. Posisi Strategis Usahatani Kedelai pada Diagram Kuadran SWOT

**Strategi Pengembangan melalui Matriks TOWS**

Berdasarkan posisi Kuadran II, perumusan strategi pengembangan usahatani kedelai diarahkan pada strategi diversifikasi yang memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal. Matriks TOWS menghasilkan empat kelompok alternatif strategi yang disajikan pada Tabel 5, dengan strategi ST sebagai prioritas utama sesuai posisi strategis usahatani.

Tabel 5. Matriks TOWS strategi pengembangan usahatani kedelai

Strategi SO (Agresif)	Strategi WO (Turnaround)
<p><b>Kekuatan (Peluang)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memperkuat peran perempuan dalam KWT untuk mengakses program pemerintah dan penyuluhan responsif gender.</li> <li>Memanfaatkan pengalaman dan keterampilan pascapanen untuk diversifikasi produk olahan kedelai bernilai tambah.</li> <li>Mengoptimalkan teknologi informasi untuk memperluas akses pasar produk kedelai.</li> </ol> <p><b>Strategi ST (Diversifikasi) Prioritas Utama</b></p> <p><b>Kekuatan (Ancaman)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Diversifikasi produk olahan kedelai berbasis keterampilan pascapanen perempuan untuk meredam tekanan harga dan tengkulak.</li> <li>Memperkuat kerja sama suami-istri dan gotong royong untuk efisiensi tenaga kerja menghadapi keterbatasan tenaga kerja muda.</li> <li>Penguatan KWT sebagai wadah pemasaran kolektif untuk memperkuat posisi tawar terhadap pengepul dan kompetisi impor.</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (Peluang)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pelatihan teknis budidaya dan pascapanen responsif gender untuk mengatasi keterbatasan keterampilan.</li> <li>Fasilitasi akses modal melalui KUR dan koperasi serta dukungan pemerintah desa.</li> <li>Pendampingan literasi dan manajemen untuk mengatasi keterbatasan pendidikan dengan dukungan teknologi informasi.</li> </ol> <p><b>Strategi WT (Defensif)</b></p> <p><b>Kelemahan (Ancaman)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Penyeimbangan beban kerja domestik dan usahatani untuk mengurangi beban ganda perempuan.</li> <li>Penyuluhan kolektif berkelanjutan untuk menghadapi hama dan perubahan iklim.</li> <li>Penguatan kelembagaan untuk melindungi petani kecil dari tekanan harga dan dominasi tengkulak.</li> </ol>

Sumber: Data primer diolah (2026)

Strategi ST sebagai prioritas utama menekankan diversifikasi produk olahan kedelai seperti tahu, tempe, dan susu kedelai dengan memanfaatkan keterampilan pascapanen perempuan untuk mengurangi ketergantungan pada harga gabah dan tekanan tengkulak. Strategi ini relevan karena perempuan tani Desa Ketara telah memiliki keterampilan pengolahan hasil, sehingga peningkatan nilai tambah produk menjadi langkah yang realistis untuk meredam ancaman fluktuasi harga dan kompetisi impor. Penguatan kelompok wanita tani sebagai wadah pemasaran kolektif turut diusulkan untuk memperkuat posisi tawar perempuan terhadap pengepul. Pendekatan diversifikasi ini sejalan dengan rekomendasi Saragih *et al.* (2024) bahwa usahatani lahan kering yang menghadapi ancaman pasar perlu mengembangkan produk turunan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga tani.

Strategi pendukung mencakup strategi SO yang memanfaatkan pengalaman dan keaktifan perempuan dalam kelompok tani untuk mengakses program pemerintah dan teknologi informasi pemasaran, strategi WO yang menanggulangi keterbatasan keterampilan teknis dan akses modal melalui pelatihan responsif gender dan fasilitasi kredit, serta strategi WT yang menyeimbangkan beban kerja domestik dan usahatani sekaligus memperkuat kelembagaan untuk melindungi petani kecil. Hayati *et al.* (2024) menegaskan bahwa penyuluhan responsif gender merupakan instrumen penting untuk meningkatkan partisipasi perempuan, sehingga strategi WO dan WT yang diusulkan memiliki landasan empiris yang kuat. Implementasi keempat strategi secara terpadu diharapkan mampu mengonsolidasikan kekuatan internal perempuan tani sekaligus mengantisipasi ancaman pasar dan iklim pada usahatani kedelai lahan kering di Desa Ketara.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai peran gender dalam usahatani lahan kering dengan menunjukkan bahwa partisipasi yang tinggi dalam pengambilan keputusan tidak otomatis disertai penguasaan sumber daya strategis. Paradoks antara keterlibatan keputusan yang tinggi dan kontrol sumber daya yang rendah ini memperkuat kerangka pemberdayaan yang dikembangkan Villano *et al.* (2025), yang menempatkan kontrol atas pendapatan dan aset sebagai dimensi pemberdayaan yang harus diukur secara terpisah dari partisipasi keputusan. Chaerunnisa *et al.* (2023) dalam kajian sosio-kultural turut menegaskan bahwa pengakuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan memiliki akar historis dan kultural yang kuat di masyarakat Indonesia, sehingga penguatan peran tersebut pada konteks usahatani kedelai bukan merupakan intervensi yang asing bagi tata nilai setempat.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi kebijakan bagi pemerintah daerah dan lembaga penyuluhan dalam merancang program pemberdayaan perempuan tani yang lebih tepat sasaran. Prioritas strategi diversifikasi mengisyaratkan bahwa intervensi sebaiknya diarahkan pada penguatan kapasitas pengolahan hasil dan kelembagaan pemasaran kolektif, bukan semata pada peningkatan produksi. Pendekatan ini sejalan dengan arah pengembangan usahatani lahan kering yang direkomendasikan Saragih *et al.* (2024) dan Taropi *et al.* (2023), yang

menekankan pentingnya peningkatan nilai tambah dan penguatan posisi tawar petani sebagai kunci ketahanan ekonomi rumah tangga tani pada wilayah dengan keterbatasan agroekologi. Secara lebih spesifik, temuan bahwa perempuan berperan sebagai manajer keuangan rumah tangga tani mengisyaratkan bahwa program pemberdayaan sebaiknya tidak berhenti pada pelatihan budidaya, melainkan diarahkan pada perluasan akses modal melalui KUR dan koperasi tani serta pelatihan literasi dan manajemen finansial, sehingga partisipasi pengambilan keputusan yang sudah tinggi dapat diiringi penguasaan sumber daya strategis yang selama ini masih lemah.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik empat kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Pertama, tingkat partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan usahatani kedelai di Desa Ketara secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, dengan keterlibatan tertinggi pada tahap perencanaan dan terendah pada tahap produksi; Kedua, peran perempuan tidak terbatas sebagai tenaga kerja pelaksana, melainkan terkonsentrasi sebagai pengambil keputusan utama pada aspek finansial dan strategis serta sebagai pengambil keputusan bersama pada tahap produksi dan pemasaran, sehingga perempuan berfungsi sebagai manajer keuangan dan perencana keberlanjutan usahatani; Ketiga, analisis SWOT-IFAS-EFAS menempatkan usahatani kedelai berbasis peran perempuan pada Kuadran II matriks Internal-Eksternal, yaitu kondisi kekuatan internal yang kuat namun berhadapan dengan ancaman eksternal yang dominan berupa fluktuasi harga, kompetisi impor, dan perubahan iklim; Keempat, strategi pengembangan yang dirumuskan melalui matriks TOWS menempatkan strategi diversifikasi (ST) sebagai prioritas utama, yang berfokus pada pengembangan produk olahan kedelai bernilai tambah dan penguatan kelompok wanita tani sebagai wadah pemasaran kolektif untuk memperkuat posisi tawar perempuan tani terhadap ancaman pasar. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengungkapan paradoks pemberdayaan, yaitu tingginya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan yang belum diiringi penguasaan sumber daya strategis, sekaligus penyediaan rumusan strategi berbasis posisi kuadran yang spesifik bagi usahatani kedelai lahan kering. Sebagai rekomendasi kebijakan konkret, pemerintah daerah dan lembaga penyuluhan perlu memprioritaskan fasilitasi akses kredit melalui KUR dan koperasi tani serta pelatihan pengolahan hasil yang responsif gender, dengan menjadikan kelompok wanita tani sebagai unit pemasaran kolektif sekaligus saluran penyaluran program.

Penelitian ini disarankan ditindaklanjuti dengan kajian yang melibatkan jumlah responden lebih besar dan mencakup perbandingan antar desa agar pola partisipasi perempuan pada usahatani kedelai lahan kering dapat digeneralisasi secara lebih luas. Secara operasional, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Tengah bersama Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pujut disarankan menyelenggarakan pelatihan pengolahan produk kedelai bernilai tambah, seperti tahu, tempe, dan susu kedelai, yang responsif gender secara berkala bagi anggota kelompok wanita tani; Pemerintah Desa Ketara memfasilitasi pembentukan dan penguatan unit usaha pemasaran kolektif kelompok wanita tani; serta koperasi tani dan lembaga keuangan membuka skema kredit usaha rakyat yang dapat diakses langsung oleh perempuan tani untuk modal pengolahan hasil. Rangkaian langkah tersebut merupakan implementasi konkret strategi diversifikasi yang menjadi prioritas hasil penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59(2), 1461–1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Chaerunnisa, C., Rahman, N., & Hasyim, M. (2023). Peran perempuan dalam pengambilan keputusan: Episode kelahiran Sawérigading. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2480–2491. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1148>
- Doss, C. R. (2025). Gender and agricultural productivity. *Annual Review of Resource Economics*, 17, 21–39. <https://doi.org/10.1146/annurev-resource-112923-094322>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2023). *The status of women in agrifood systems*. FAO. <https://doi.org/10.4060/cc5343en>
- Hayati, H., Sahidu, A., Muktasam, M., Yaniuartati, B. Y. E., & Ali, M. K. D. M. (2024). Sosialisasi penyuluhan yang responsif gender bagi penyuluh untuk mendukung pencapaian SDGs di Desa Sepapan Kecamatan Jerowaru Lombok Timur. *Jurnal Pepadu*, 5(4), 746–753. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i4.6048>

- Kamara, A. Y., Kamsang, L. S., Mustapha, A., Kamara, A. Y., Kolapo, A., & Kamai, N. (2025). Gender disparities in the adoption of improved management practices for soybean cultivation in North East Nigeria. *Journal of Agriculture and Food Research*, 22, 102032. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2025.102032>
- Kamara, A. Y., Oyinbo, O., Manda, J., Kamsang, L. S., & Kamai, N. (2022). Adoption of improved soybean and gender differential productivity and revenue impacts: Evidence from Nigeria. *Food and Energy Security*, 11(3), e385. <https://doi.org/10.1002/fes3.385>
- Khumairah, F. H., Irwandhi, I., Hibatullah, F. H., Ambarita, D. D. M., Hendra, H., Islamiati, A., Nurbaity, A., Herdiyantoro, D., Kamaluddin, N. N., & Simarmata, T. (2025). Revealing the import dilemma and attributing factors to Indonesia's inability to achieve soybean self-sufficiency: A bibliometric analysis and systematic literature review. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 23(1), 2492546. <https://doi.org/10.1080/14735903.2025.2492546>
- Kusmaryono, I., Wijayanti, D., & Maharani, H. R. (2022). Number of response options, reliability, validity, and potential bias in the use of the Likert scale in education and social science research: A literature review. *International Journal of Educational Methodology*, 8(4), 625–637. <https://doi.org/10.12973/ijem.8.4.625>
- Mandalika, E. N. D., Wuryantoro, W., Ayu, C., & Danasari, I. F. (2023). Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan usahatani kedelai di wilayah lahan kering Kabupaten Lombok Tengah. *Agroteksos*, 33(2), 654–660. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i2.927>
- Pierotti, R. S., Friedson-Ridenour, S., & Olayiwola, O. (2022). Women farm what they can manage: How time constraints affect the quantity and quality of labor for married women's agricultural production in southwestern Nigeria. *World Development*, 152, 105800. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105800>
- Qanti, S. R., Peralta, A., & Zeng, D. (2022). Social norms and perceptions drive women's participation in agricultural decisions in West Java, Indonesia. *Agriculture and Human Values*, 39, 645–662. <https://doi.org/10.1007/s10460-021-10277-z>
- Saragih, E. C., Wadu, J., Wadu, R. B., & Way, P. A. H. (2024). Strategi pengembangan usahatani sorgum pada lahan kering di Kabupaten Sumba Timur. *Mimbar Agribisnis*, 10(1), 1395–1406. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.13160>
- Taropi, M., Sudjatmiko, D. P., & Nursan, M. (2023). Strategi pengembangan usahatani kopi di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *Agroteksos*, 33(3), 1092–1104. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i3.1008>
- Valerio, E., Hilmiati, N., Thei, R. S., Barraza, A. S., & Prior, J. (2024). Innovation for whom? The case of women in cattle farming in Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Journal of Rural Studies*, 106, 103198. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2024.103198>
- Villano, R. A., Koomson, I., Thei, S., Taqiuddin, M., Prameswari, F., Fachry, A., Fatah, L., Sumantri, I., & Burrow, H. (2025). Women's empowerment in integrated cattle-farming systems in Indonesia. *Applied Economics*, 57(32), 4723–4738. <https://doi.org/10.1080/00036846.2024.2364090>
- Voss, R. C., Gitonga, Z. M., Donovan, J., Garcia-Medina, M., & Muindi, P. (2024). Can I speak to the manager? The gender dynamics of decision-making in Kenyan maize plots. *Agriculture and Human Values*, 41, 205–224. <https://doi.org/10.1007/s10460-023-10484-w>